



Email:

¹steywawo03@gmail.com,

²sumakulnrb@gmail.com

³riedelgosal@gmail.com

Diterima tanggal:

06 Agustus 2025

Disetujui Tanggal:

29 Desember 2025

Relevansi Doktrin *Providentia Dei* Menurut Calvin Bagi Kinerja Pelayan Khusus Di GMIM

ABSTRACT

The lack of understanding among special ministers regarding the doctrine of Providentia Dei often causes ministry to be carried out functionally, without an awareness of God's sovereignty and presence in every aspect of church life. According to John Calvin, Providentia Dei affirms that God preserves, governs, and directs all creation according to His sovereign will. This study aims to analyze the relevance of this doctrine to the enhancement of spirituality, work ethic, and perseverance of special ministers within the context of the Evangelical Christian Church in Minahasa (GMIM). The research employs a qualitative theological approach through dogmatic-normative analysis of Calvin's works, accompanied by contextual reflection on ministry practices in GMIM. The findings reveal that a proper understanding of Providentia Dei cultivates the awareness that every ministry task is part of God's ongoing work of preservation in the world. The implication is that this doctrine serves as a theological foundation for the spiritual formation and professionalism of special ministers.

Keywords: GMIM; Minister; *Providentia Dei*; Reformed Theology.

ABSTRAK

Kurangnya pemahaman pelayan khusus terhadap doktrin *Providentia Dei* sering membuat pelayanan dijalankan secara fungsional tanpa kesadaran akan kedaulatan dan penyertaan Allah dalam setiap aspek kehidupan gerejawi. Padahal, menurut John Calvin, *Providentia Dei* menegaskan bahwa Allah memelihara, mengatur, dan menuntun seluruh ciptaan sesuai dengan kehendak-Nya yang berdaulat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi doktrin tersebut terhadap peningkatan spiritualitas, etos kerja, dan keteguhan pelayan khusus dalam konteks Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). Metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif teologis dengan analisis dogmatis-normatif terhadap karya Calvin serta refleksi kontekstual atas praksis pelayanan di GMIM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang benar tentang *Providentia Dei* menumbuhkan kesadaran bahwa setiap tugas pelayanan merupakan bagian dari karya pemeliharaan Allah yang terus berlangsung dalam dunia. Implikasinya, doktrin ini menjadi dasar teologis bagi pembinaan rohani dan profesionalisme pelayan khusus.

Kata Kunci: GMIM; *Providentia Dei*; Pelayan Khusus; Teologi Reformed

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) menghadapi berbagai tantangan terkait kualitas spiritual dan profesional pelayan khusus. Beragam laporan jemaat mengungkapkan kecenderungan menurunnya disiplin rohani, lemahnya etos kerja pelayanan, dan kurangnya sensitivitas pastoral dalam menghadapi dinamika sosial-eklesial. Fenomena ini terlihat dari pelayanan yang berjalan secara fungsional dan rutinitas tanpa ketedalan rohani, kurangnya persiapan khotbah yang mendalam, hingga minimnya kehadiran pelayan khusus dalam kegiatan kategorial dan ibadah rumah tangga. Realitas empiris ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi fondasi teologis yang menopang kinerja pelayan khusus, agar pelayanan tidak terjebak pada formalitas struktural, tetapi kembali pada spiritualitas yang hidup dan bertanggung jawab. Di sisi lain, terdapat kesenjangan teologis yang penting, yaitu kurangnya pemahaman mendalam terhadap doktrin Providentia Dei menurut John Calvin. Padahal, dalam teologi Reformed, providensia merupakan konsep fundamental yang menegaskan bahwa Allah memelihara, mengatur, dan menuntun seluruh ciptaan-Nya secara aktif dan berdaulat.¹

Minimnya pemaknaan terhadap doktrin ini membuat banyak pelayan khusus menjalankan tugas secara terpisah dari kesadaran akan kehadiran dan kedaulatan Allah dalam setiap aspek kehidupan gerejawi. Research gap muncul karena penelitian mengenai Providentia Dei lebih sering berfokus pada aspek teoretis seperti pemeliharaan Allah atas ciptaan atau relasi antara kedaulatan dan kebebasan manusia namun jarang mengaitkannya dengan performativitas pelayanan, etika kerja, atau disiplin spiritual pelayan khusus di konteks gereja lokal seperti GMIM. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai providensia masih terfragmentasi dan belum berfungsi sebagai basis praksis pelayanan. Sebagai solusi teologis, diperlukan model kepemimpinan rohani yang tidak hanya bertumpu pada fungsiorganisatoris, tetapi berakar pada relasi ilahi sebagai dasar spiritualitas pelayanan²

Berdasarkan realitas dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menafsir ulang doktrin Providentia Dei menurut Calvin sebagai dasar etika kerja dan spiritualitas pelayanan bagi pelayan khusus di GMIM. Dengan demikian, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama: bagaimana relevansi doktrin Providentia Dei menurut Calvin bagi peningkatan kinerja pelayan khusus di GMIM? Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis pemaknaan Providentia Dei dalam teologi Calvin, (2) mengkaji kualitas kinerja pelayan khusus dalam konteks GMIM, dan (3) merumuskan relevansi teologis-praktis doktrin providensia bagi pembaruan spiritual

¹ Herman J. Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin* (Surabaya: Momentum, 2017).18

² Flowren Meisye Sopotan, Vanny Suoth, and I. Ketut Suwetja, "Pelayan Khusus Sebagai *Role Model* Pertumbuhan Iman Berdasarkan Relasi Trinitas Dalam Pemikiran John Zizioulas," *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 3, no. 1 (December 2025): 2, <https://doi.org/10.70420/theosebia.v3i1.155>.

dan profesional pelayanan.³ Secara ilmiah, penelitian ini signifikan karena memperluas horizon studi Providentia Dei yang selama ini cenderung normatif-dogmatis menjadi lebih aplikatif dan kontekstual, sekaligus menyumbang dasar teologis yang kuat bagi pengembangan kualitas pelayanan gerejawi yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kedaulatan Allah.

Pelayanan gerejawi dalam konteks GMIM tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial jemaat yang terus berubah. Transformasi digital, tekanan ekonomi, budaya individualisme, dan meningkatnya beban pekerjaan jemaat turut menuntut pelayan khusus untuk memiliki kepekaan pastoral dan integritas rohani yang tinggi. Namun, ketika pelayan khusus gagal membaca konteks ini dengan mendalam, pelayanan cenderung stagnan dan tidak mampu menghadirkan hikmat pastoral yang relevan. Ketidaksiapan menghadapi kompleksitas konteks memperlihatkan bahwa persoalan kinerja pelayan bukan sekadar masalah teknis atau administratif, tetapi berakar pada persoalan spiritualitas dan teologi kerja yang kurang tertanam. Oleh sebab itu, diperlukan fondasi teologis yang mampu mengorientasikan kembali tugas pelayanan pada kesadaran akan keterlibatan aktif Allah dalam kehidupan jemaat.

Dalam kerangka teologi Reformed, Calvin menekankan bahwa kesadaran akan providensia Allah seharusnya membentuk seluruh sikap hidup manusia, termasuk etos kerja dan tanggung jawab pelayanan.⁴ Namun kenyataannya, banyak pelayan khusus memahami doktrin providensia hanya sebagai konsep umum tentang pemeliharaan Allah, tanpa menginternalisasikannya sebagai prinsip kerja dan spiritualitas yang konkret. Rendahnya integrasi antara doktrin dengan praksis ini memperlihatkan bahwa pembinaan teologi pelayan khusus memerlukan penajaman ulang. Selain itu, terdapat sedikit penelitian di konteks gereja-gereja Protestan Indonesia termasuk GMIM yang mengkaji bagaimana doktrin providensia dapat menjadi kerangka etis dan spiritual untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Kekosongan kajian inilah yang hendak dijawab oleh penelitian ini.

Penelitian ini diharapkan muncul kerangka analitis yang memperlihatkan hubungan antara doktrin providensia dan peningkatan kualitas pelayanan secara komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya melihat providensia sebagai ajaran dogmatis, melainkan sebagai fondasi spiritual yang membentuk karakter, kedisiplinan, ketekunan, dan profesionalitas seorang pelayan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi bukan hanya bagi pengembangan teologi akademik, tetapi juga bagi praksis pelayanan gerejawi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya model pembinaan pelayan khusus di GMIM serta menjadi referensi bagi gereja-gereja lain yang menghadapi persoalan serupa yakni

³ Christian De Jonge and Jan. S. Aritonang, *Apa Dan Bagaimana Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 22.

⁴ Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin*, 43.

bagaimana mengaitkan doktrin fundamental iman Kristen dengan kualitas kinerja pelayanan yang kontekstual dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan Teologi Praktis Empiris (Empirical Theology).⁵ Pendekatan ini dipilih untuk secara komprehensif menggambarkan dan menganalisis bagaimana pemahaman doktrin sistematika, khususnya Providencia Dei (Pemeliharaan Allah), secara nyata dikonstruksi, dihayati, dan diimplementasikan dalam praktik kinerja para pelayan khusus Jemaat GMIM Pniel Tuna Wawonasa. Penelitian ini bersifat studi eksploratif kualitatif (kasus), fokus pada Jemaat GMIM Pniel Tuna Wawonasa, Wilayah Manado Wawonasa Kombos, yang dilakukan selama bulan April hingga Mei 2025. Subjek penelitian dipilih secara purposif untuk memastikan kedalaman data (depth over breadth).⁶ Teknik pengumpulan data melibatkan triangulasi metode dan sumber: Wawancara Semi-Terstruktur: Untuk menggali pemahaman teologis, motivasi, dan refleksi kinerja pelayanan informan. Observasi Partisipatif: Dilakukan dalam kegiatan ibadah dan rapat-rapat pelayanan untuk mengamati praxis kinerja dan implementasi doktrin secara langsung. Analisis Dokumen: Kajian terhadap dokumen liturgis, tata ibadah, dan bahan pembinaan jemaat sebagai data normatif dan interpretasi gerejawi. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik, di mana data kualitatif diorganisasi dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang muncul (misalnya, Pemahaman Providensia, Kinerja sebagai Panggilan, Respon terhadap Krisis). Hasil temuan empiris kemudian dikaji secara kritis melalui lensa pandangan teologis Yohanes Calvin (khususnya mengenai kedaulatan Allah dan providensia) untuk menghasilkan refleksi Teologi Praktis yang mengaitkan teori (dogmatika) dan praktik (kinerja pelayanan) dalam bingkai Teologi Kontekstual.

HASIL PEMBAHASAN

Latar Belakang Pemikiran Calvin Mengenai *Providentia Dei*

Analisis Konseptual Doktrin Providensia Dei (Yohanes Calvin) dalam Konteks Pelayanan Khusus GMIMI. Providensia Allah: Tinjauan Ulang Definisi dan Aspek Calvinis Doktrin Providensia Allah (Providencia Dei), yang etimologis berasal dari bahasa Latin Providentia dan Yunani Pronoia (melihat ke depan/sebelumnya dan menyediakan), menegaskan bahwa Allah bukan hanya Pencipta yang awal, tetapi secara aktif dan terus-menerus terlibat dalam keberlangsungan ciptaan-Nya.⁷ Pemikiran dasar ini secara tegas menolak pandangan Deisme yang memposisikan

⁵ Christine Daymon and Immy Holloway, *Riset Kualitatif Dalam Public Relation Dan Marketing Communications* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 21.

⁶ John Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif Dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 13.

⁷ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2006), 32.

Allah sebagai 'watchmaker' yang menciptakan dan kemudian meninggalkan dunia. Menurut Yohanes Calvin, Providensia dibagi menjadi tiga aspek: Universal, Khusus(Spesial), dan Eklesiatis. Aspek Fokus Calvin Implikasi Teologis Universal Pemeliharaan dan pengaturan seluruh tatanan alam semesta dan semua peristiwa, termasuk hati dan tindakan manusia. Providensia Allah merupakan pemeliharaan Allah yang menyertai ciptaan-Nya(terkhusus umat-Nya)⁸. Allah adalah Penguasa yang mengendalikan dan mengatur alam, memelihara semua ciptaan sesuai dengan kemampuan yang diberikan-Nya (Mzm 104; Ibr 11:3). Khusus (Spesial)Intervensi Allah yang ditujukan secara spesifik untuk menunjukkan kebaikan, kebenaran, keadilan, dan keselamatan, khususnya bagi mereka yang terpilih.Allah memelihara dan menyediakan keselamatan bagi umat-Nya (Mzm 107), yang bukan kesempatan cuma-cuma, melainkan manifestasi kebaikan dan keadilan-Nya. EklesiatisPemeliharaan yang diarahkan khusus untuk menopang, melindungi, dan menuntun Gereja (tubuh Kristus).Panggilan iman orang Kristen untuk menyatakan kehendak Allah di tengah dunia sebagai wujud tindakan Allah yang terlibat dalam tingkah laku manusia.⁹ Relevansi Aspek Eklesiatis dengan Kinerja Pelayanan KhususAspek Providensia Eklesiatis adalah kunci untuk memahami peran Pelayan Khusus (Pendeta, Penatua, Syamas) di GMIM. Jika Providensia Khusus berkaitan dengan pemeliharaan individu beriman, maka Providensia Eklesiatis menegaskan bahwa Allah secara spesifik memelihara dan mengarahkan Gereja-Nya sebagai lembaga penyelamatan dan perpanjangan tangan kerajaan-Nya di dunia.¹⁰

Kinerja Pelayan Khusus, dalam bingkai Providensia Eklesiatis, dimengerti sebagai cara Allah memelihara Gereja-Nya dalam konteks praktis:Panggilan sebagai Instrumen Providensia: Pelayan Khusus tidak hanya 'bekerja' atas dasar kemampuan sendiri, tetapi menjadi instrumen Providensia Allah dalam memimpin, mengajar, dan melayani. Dalam pemahaman Calvin, ini terkait dengan konsep vocation (panggilan) di mana setiap tugas adalah medan pelayanan ilahi. Richard Muller (*The Unaccommodated Calvin*, 2000) menekankan bahwa Providensia Calvin bersifat holistik, mencakup setiap detail kehidupan termasuk pelayanan gerejawi sebagai bagian dari pemerintahan aktif Allah. Kinerja sebagai Wujud Kepercayaan: Kinerja pelayan menjadi tindakan iman (taat) yang didorong oleh keyakinan bahwa Allah telah Provide (melihat ke depan dan menyediakan) segala yang dibutuhkan untuk pelayanan, sehingga hasil kerja (baik atau buruk) tetap dilihat dalam kerangka kedaulatan Allah.¹¹ Kepemimpinan dalam Kedaulatan: Pelayan Khusus

⁸ Lilis Kurniawati and Dina Kristiani, "Studi Teologis Providensia Allah Pada Gereja Masa Kini," *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (February 2023): 75, <https://doi.org/10.62738/ej.v2i2.39>.

⁹ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 35.

¹⁰ De Jonge Chr and Aritonang Jan. S., *Apa Dan Bagaimana Gereja: Pengantar Sejarah Eklesiologi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 40.

¹¹ Paul Helm, *John Calvin's Ideas* (Oxford: Oxford University Press, 2004), 42.

mengarahkan jemaat untuk mengakui bahwa di balik setiap keberhasilan atau kesulitan pelayanan, terdapat tangan pemeliharaan dan pengaturan Allah. Dialog Kritis: Providensia Calvin dengan Konteks Pelayanan GMIM menghasilkan Doktrin Providensia Calvin yang menekankan kedaulatan Allah atas seluruh peristiwa menawarkan refleksi kritis terhadap praktik pelayanan di GMIM: Providence vs. Fatalisme: Di satu sisi, doktrin ini menjadi sumber penghiburan di tengah tantangan pelayanan (kemiskinan, konflik, bencana, dll.). Namun, perlu adanya dialog kritis agar Providensia tidak disalahartikan sebagai fatalisme yang meniadakan tanggung jawab atau inisiatif manusia. Seperti yang disimpulkan oleh Cornelis van der Kooi & G. van den Brink (*Christian Dogmatics*, 2017), Providensia menegaskan keterlibatan Allah tanpa meniadakan realitas tindakan dan tanggung jawab manusia di dunia. Providensia dan Contextual Action (Teologi Praktis): Dalam konteks GMIM yang multikultural dan dinamis, pemahaman Providensia Eklesiastis harus mengarah pada kinerja pelayanan yang proaktif dan kontekstual. Providensia Allah tidak berarti Pelayan Khusus pasif menunggu, melainkan dipanggil untuk bertindak penuh iman, meyakini bahwa Allah bekerja melalui tindakan mereka. Julie Canlis (*Calvin's Ladder*, 2010) menjelaskan bahwa Providensia adalah 'ladder' (tangga) yang menghubungkan langit (kedaulatan ilahi) dengan bumi (aktivitas manusia), mendorong orang beriman untuk melihat setiap pengalaman sebagai kesempatan perjumpaan dengan kehendak Allah.¹² Jemaat GMIM Pniel Tuna Wawonasa, doktrin Providensia Dei Calvin menjadi dasar teologis bahwa kinerja pelayanan khusus adalah respons iman atas pemeliharaan Allah yang terus-menerus, khususnya dalam menjaga Gereja-Nya, yang menuntut tanggung jawab, ketaatan, dan aktivisme kontekstual di tengah konteks pelayanan.

Providensia Dei Menurut Jemaat

Hasil wawancara dengan para informan di Jemaat GMIM Pniel Tuna Wawonasa menunjukkan pemahaman yang hidup namun masih didominasi oleh aspek personal dan materialistik dari doktrin Providensia. Data diorganisasi berdasarkan tema kategorikal dan dikaji secara kritis dalam terang teologi Calvinis.

¹² R. C. Sproul, *Justification by Faith* (Sanford, FL: Reformation Trust, 2010), 102.

Kategorisasi Temuan Wawancara

Kategori Analisis	Temuan Lapangan dari Informan	Implikasi Teologis Awal
A. Pengetahuan Istilah	Seluruh informan familier dengan istilah " Pemeliharaan Allah, " namun asing dengan istilah formal " Providensia. " ([1])	Menunjukkan keberhasilan internalisasi konsep teologis pada level bahasa jemaat, tetapi terjadi demitologisasi istilah akademis.
B. Sumber Pemahaman	Khotbah Pendeta, Ibadah Katekisasi (Sidi/Pelayan Khusus), Doa-doa dalam ibadah, Teks Alkitab (Ayub 10:12). ([2])	Pemahaman diperoleh melalui jalur liturgis dan didaktis formal gereja, menunjukkan peran sentral Gereja dalam mediasi doktrin.
C. Makna Pemeliharaan	Allah hadir memberi jalan keluar saat pergumulan; Allah bekerja mendatangkan kebaikan; Pemenuhan kebutuhan hidup secara tepat waktu. ([3])	Pemahaman bersifat solipsistik dan utilitarian : Pemeliharaan diukur dari <i>kehadiran</i> Allah dalam krisis dan <i>pemenuhan</i> kebutuhan hidup (kenyamanan, materi).
D. Bentuk Pengalaman	Kekuatan dan kesehatan pribadi/keluarga; Nafas kehidupan; Berkat jasmani dan rohani; Keberhasilan dalam pendidikan/karir/usaha. ([4], [5])	Pengalaman dikaitkan erat dengan aspek material, kenyamanan, dan keberhasilan (berkat horizontal). Ada kecenderungan menganggap ujian/kesulitan <i>bukan</i> dari Allah.

Analisis Kritis Teologis (Dialog Hermeneutik)

Kritik terhadap Pemahaman Materialistik (Implikasi Teologi Kemakmuran)

Temuan menunjukkan bahwa Pemeliharaan Allah cenderung dimaknai secara antropomorfis dan materialistik (Kategori C & D), yang berpusat pada pemenuhan kebutuhan dan keberhasilan hidup. Ini adalah poin kritis yang perlu diperbaiki ([3]).

- Integrasi Teori Calvin: Pemahaman ini belum mencapai kedalaman Providensia Universal Calvin, di mana Allah memelihara untuk kesinambungan hidup yang harmonis dan teratur ([4]), bukan sekadar pemenuhan materi. Lebih jauh, Calvin menganggap bahwa Providensia meliputi seluruh peristiwa – baik anugerah maupun kesulitan hidup (Richard Muller menyoroti kedaulatan Allah yang melingkupi semua hal). Jika kesulitan

(ujian hidup) dianggap bukan dari Allah ([4]), hal ini kontradiktif dengan doktrin kedaulatan dan Providensia Calvin yang komprehensif.

- Kritik Teologi Modern: Dominasi fokus pada keberhasilan dan berkat jasmani secara implisit bersinggungan dengan elemen Teologi Kemakmuran (*Prosperity Gospel*) atau sekadar iman yang tersekularisasi, di mana nilai Ilahi diukur dari hasil duniawi. Pengajaran gereja hanya pada "hal-hal yang bersifat praktis" ([6]) telah menghilangkan dimensi misteri, kedaulatan, dan dimensi rohani Providensia yang lebih luas.

Kekurangan Dimensi Eklesiatis dan Panggilan (Vocation)

Meskipun sumber pemahaman didapat melalui gereja (Kategori B), pemahaman akan makna Providensia tetap terpusat pada individu (solipsistik).

- Dialog Calvin-Eklesiatis: Informan belum secara eksplisit mengaitkan Pemeliharaan Allah (Providensia Eklesiatis) dengan kualitas kinerja pelayanan mereka sebagai Pelayan Khusus (fokus penelitian). Calvin melihat Gereja adalah tempat Allah hadir dan menyatakan pemeliharaan-Nya ([5]). Bagi Cornelis van der Kooi & G. van den Brink, pemeliharaan Allah menuntut respon ketaatan dan tanggung jawab dalam setiap panggilan (*vocation*).
- Implikasi Kinerja: Kinerja pelayan khusus seharusnya dipandang sebagai bagian dari Providensia Eklesiatis—yaitu, cara Allah memelihara Gereja melalui panggilan dan tugas yang dipercayakan kepada para pelayan-Nya. Jika Providensia hanya dimaknai sebagai berkat personal (Kategori D), maka semangat pengorbanan, pelayanan tanpa pamrih, dan kesiapan menghadapi tantangan pelayanan dalam kedaulatan Allah menjadi kabur.

Secara garis besar, Jemaat GMIM Pniel Tuna Wawonasa telah menerima doktrin Providensia Allah, tetapi interpretasi di tingkat praktik lebih didominasi oleh narasi pemenuhan kebutuhan dan penghiburan personal yang bersifat materialistik. Ajaran gereja (khotbah dan doa) telah berhasil menyampaikan konsep secara praktis, namun gagal mengintegrasikan dimensi universal dan eklesiatis Calvinis yang menuntut tanggung jawab proaktif dan pemahaman Providensia yang meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk kesulitan (ujian), sebagai bagian dari kedaulatan Allah.

Analisis Konstruktif

Dimensi Ontologis: Allah sebagai Sumber Panggilan dan Penopang Pelayanan

Secara Ontologis, Providensia Allah berfungsi sebagai fondasi eksistensial bagi setiap pelayanan. Calvin menegaskan bahwa tidak ada satu pun yang terjadi tanpa kendali dan izin Allah (*Institutes, I.XVI.3*).¹³ Dalam konteks ini:

- Panggilan Ilahi (*Vocatio*): Pelayanan Khusus harus dipahami sebagai respons

¹³ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1960), 67.

terhadap panggilan ilahi (*vocatio*) yang ditempatkan dalam kerangka Providensia Universal.¹⁴ Pelayan Khusus adalah instrumen yang dipilih dan dipelihara oleh Allah (Providensia Eklesiatis). Pelayanan bukan sekadar profesi atau tugas sosial, melainkan partisipasi dalam karya Allah yang berkesinambungan. Keyakinan ini menanggulangi pandangan fatalistik, karena setiap keberhasilan dan kesulitan dipandang sebagai bagian dari skema pemeliharaan ilahi yang penuh hikmat.

- Penopang Pelayanan: Providensia Allah memberi keyakinan dan daya tahan (iman yang tangguh) bahwa Allah menyediakan segala kebutuhan, baik rohani maupun material (kekuatan, kesehatan, dan sarana).¹⁵ Ini sesuai dengan konteks GMIM sebagai gereja yang bertumbuh, di mana kepastian ini menjadi jangkar di tengah dinamika pelayanan yang kompleks.

Dimensi Etis: Pelayanan sebagai Partisipasi dalam Pemeliharaan Allah

Secara Etis, Providensia Allah membentuk sikap dan motivasi pelayanan. Jika Allah aktif memelihara dunia, maka pelayanan adalah bentuk ko-kreasi atau partisipasi aktif dalam pemeliharaan tersebut.

- Tanggung Jawab dan Disiplin (*Fides quaerens intelletum*): Kedaulatan Allah tidak meniadakan tanggung jawab manusia, melainkan justru memotivasinya. Calvin mengajarkan bahwa semua pekerjaan adalah respons terhadap panggilan ilahi baik pelayanan gerejawi maupun profesi sekuler. Dalam konteks Pelayan Khusus, ini menuntut disiplin teologis, moral, dan pastoral yang tinggi.¹⁶
- Pengelolaan Penderitaan dan Ujian: Pandangan Providensia yang utuh harus mengikis anggapan bahwa penderitaan adalah "nasib buruk" atau "kutukan generasi." Sebaliknya, Providensia Khusus menegaskan bahwa Allah mengizinkan ujian untuk mengasah iman dan karakter (perspektif teodisi). Pelayan Khusus yang menghayati ini akan mampu memberikan pengembalaan yang otentik dan alkitabiah kepada jemaat yang sedang bergumul.

Dimensi Praktis: Pengelolaan Pelayanan dan Eklesiologi Kontekstual

Secara Praktis, Providensia Allah menjadi paradigma kerja yang memandu strategi pelayanan gereja.

- Pengembangan Kompetensi (*Sinergi Teologis dan Kompetensi*): Keyakinan pada Providensia yang aktif mendorong Pelayan Khusus untuk senantiasa

¹⁴ Paul Helm, *Calvin at the Center* (Oxford: Oxford University Press, 2010), 7.

¹⁵ Allister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 107.

¹⁶ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester: Intervarsity, 1994), 204.

membuka diri terhadap pembinaan berkelanjutan dan peningkatan kompetensi (seperti disebutkan dalam *Tata Gereja GMIM Tahun 2021* yang menuntut profesionalitas). Keterbukaan terhadap adaptasi metode pelayanan (termasuk pemanfaatan media digital) adalah manifestasi dari pemahaman bahwa Allah memelihara Gereja-Nya melalui sarana dan kesempatan yang Ia sediakan di era modern.

- Providensia Eklesiatis dan Visi Bersama: Doktrin ini harus menjadi dasar bagi visi dan misi jemaat. Pemeliharaan Allah secara khusus bagi Gereja (Eklesiatis) berarti Pelayan Khusus harus mengelola pelayanan secara holistik, berakar pada Firman, bersandar pada janji Allah, dan bergerak bersama penyelenggaraan-Nya. Hal ini menuntut Pelayan Khusus untuk bertindak sebagai agen perubahan yang secara sadar menolak fatalisme dan mengajarkan jemaat untuk melihat tangan Allah yang aktif di setiap peristiwa kehidupan, baik di ruang ibadah maupun di pasar.

Dengan mengadopsi model ini, pemahaman Providensia Allah bukan hanya doktrin yang dihafal, melainkan menjadi kerangka berpikir dan bertindak yang menjiwai seluruh kinerja pelayanan di GMIM Pniel Tuna.

KESIMPULAN

Doktrin Providensia Allah yang ditegaskan oleh Yohanes Calvin adalah fondasi teologis yang esensial, memosisikan Allah sebagai Penguasa dan Pemelihara kekal yang secara terus-menerus melindungi, mengatur, dan mengarahkan segala sesuatu menuju tujuan-Nya—bukan sekadar demi kesejahteraan ciptaan, tetapi terutama demi kemuliaan dan penyembahan-Nya. Secara historis, ajaran ini menentang gagasan nasib atau takhayul, menekankan bahwa Kemahakuasaan Allah melingkupi setiap peristiwa. Penelitian ini berkontribusi dengan menjembatani Teologi Sistematis Klasik ini dengan Teologi Praktis Empiris di GMIM Pniel Tuna, di mana ditemukan bahwa pemahaman harus direvisi dari orientasi materialistik menjadi paradigma kinerja yang utuh. Pemahaman yang benar tentang Providensia Dei menuntun pelayan khusus GMIM untuk menghayati pelayanan bukan sekadar jabatan gerejawi, melainkan partisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam karya pemeliharaan Allah yang bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Allister E. McGrath. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Anthony A. Hoekema. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Chr, De Jonge, and Aritonang Jan. S. *Apa Dan Bagaimana Gereja: Pengantar Sejarah Eklesiologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Creswell, John. *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Daymon, Christine, and Immy Holloway. *Riset Kualitatif Dalam Public Relation Dan Marketing Communications*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- John Calvin. *Institutes of the Christian Religion*. Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1960.
- Jonge, Christian De, and Jan. S. Aritonang. *Apa Dan Bagaimana Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Kurniawati, Lilis, and Dina Kristiani. "Studi Teologis Providensia Allah Pada Gereja Masa Kini." *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (February 2023): 75. <https://doi.org/10.62738/ej.v2i2.39>.
- Paul Helm. *Calvin at the Center*. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- — —. *John Calvin's Ideas*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- R. C. Sproul. *Justification by Faith*. Sanford, FL: Reformation Trust, 2010.
- Selderhuis, Herman J. *Buku Pegangan Calvin*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Soputan, Flowren Meisye, Vanny Suoth, and I. Ketut Suwetja. "Pelayan Khusus Sebagai Role Model Pertumbuhan Iman Berdasarkan Relasi Trinitas Dalam Pemikiran John Zizioulas." *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 3, no. 1 (December 2025): 2. <https://doi.org/10.70420/theosebia.v3i1.155>.
- Wayne Grudem. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Leicester: Intervarsity, 1994.